

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Hubungan keagenan (*agency relationship*) terjadi ketika satu atau lebih individu, yang disebut *principal* mempekerjakan individu atau organisasi lain, yang disebut *agent* untuk melaksanakan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada *agent* tersebut. Dalam sebuah perusahaan, manajer berperan sebagai *agent* yang secara moral bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun di sisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka (Ujiyantho & Pramuka, 2007). *Conflict of interest* atau perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen inilah yang memicu *agency problem* yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

Menurut Eisenhardt, 1989 (dalam Norbarani 2012), teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationaliy*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Ketiga hal tersebut menyebabkan informasi yang dihasilkan manusia untuk manusia lain selalu dipertanyakan realibilitasnya. Informasi yang disampaikan

biasanya tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya atau disebut sebagai informasi yang tidak simetri (*asimetry information*). Ketidakjelasan informasi yang dihasilkan manajemen pada akhirnya akan menyesatkan para pengguna laporan dalam proses pengambilan keputusan.

2.1.2 Fraud

2.1.2.1 Definisi *Fraud*

Fraud adalah suatu kata yang jarang diketahui oleh masyarakat luas. Namun, tanpa disadari di Indonesia, hampir setiap hari media massa memuat berbagai berita tentang *fraud*. *Fraud* adalah suatu hal yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari, pemerintah bahkan publik. Bologna *et al.*, (dalam Rachmawati, 2014) menjelaskan kecurangan “*fraud is criminal deception intended to financially benefit to deceive*” yaitu kecurangan adalah penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberi manfaat keuangan kepada si penipu. Kriminal berarti setiap tindakan kesalahan serius yang dilakukan dengan maksud jahat. Dari tindakan jahat tersebut ia memperoleh manfaat dan merugikan korbannya secara finansial.

Menurut Amin Widjaja (2011a) (dalam Rini 2012) *fraud* mengacu pada kesalahan penyajian suatu fakta yang material dan dilakukan satu pihak ke pihak lain dengan tujuan menipu dan membuat pihak lain merasa aman untuk bergantung pada fakta yang merugikan baginya. Sedangkan menurut Albercht *et al.*, (2011),

“Fraud is a generic term, and embraces all the multivararrious means which human ingenuity can devise, which are resorted to by one individual, to get an advantage over another by false representation. No definite and invariable rule can be laid down as a general proposition in defining fraud, as it includes surprise, trickery,

cunning and unfair ways by which another is cheated. The only boundaries defining it are those which limit human knavery”

Artinya, *fraud* merupakan hal yang bersifat umum dan memiliki banyak makna, yang terjadi karena kecerdikan manusia dan ditujukan untuk satu pihak untuk memperoleh keuntungan lebih dengan penyajian yang salah. Tidak ada aturan khusus yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengartikan *fraud* yang terdiri dari kejutan, penipuan, kelicikan dan cara yang tidak wajar yang digunakan sebagai cara untuk menipu orang lain. Satu-satunya cara untuk menjelaskannya adalah bahwa *fraud* merupakan hal yang merusak moral manusia.

2.1.2.2 Jenis -jenis *fraud*

Menurut Albrecht., *et al* (2011), *fraud* diklasifikasikan menjadi lima jenis yaitu:

Tabel 2.1 Jenis - jenis *fraud*

No	Jenis <i>Fraud</i>	Korban	Pelaku	Penjelasan
1.	<i>Employee embezzlement atau occupational fraud</i>	Pimpinan	Karyawan	Pencurian yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung oleh karyawan kepada perusahaan.
2.	<i>Management fraud</i>	<i>Stockholders</i> dan pengguna laporan keuangan	Manajemen puncak	Manajemen puncak memberikan informasi yang bias dalam laporan keuangan.
3.	<i>Investment scams</i>	Investors	Perseorangan	Melakukan kebohongan investasi dengan menanam modal.

4.	<i>Vendor fraud</i>	Perusahaan yang membeli barang atau jasa	Organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa	Perusahaan mengeluarkan tarif yang mahal dalam hal pengiriman barang.
5.	<i>Customer fraud</i>	Organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa	Pelanggan	Pelanggan menipu penjual agar mereka mendapatkan sesuatu yang lebih dari seharusnya.

Sumber: Albrecht., *et al* (2011)

2.1.2.3 Tipologi *Fraud*

Dari bagan *Uniform Occupational Fraud Classification System, TheACFE*

(*Association of certified Fraud Examiner, 2000*) membagi *fraud* ke dalam tiga (3)

tipologi tindakan, yaitu:

1. Penggelapan Aset (*Asset Missappropriation*)

Penyimpangan ini meliputi penyalahgunaan atau pencurian asset/harta perusahaan.

Asset missappropriation merupakan *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat dihitung.

2. Pernyataan yang Salah (*Fraudulent Misstatement*)

Hal ini dilakukan dengan melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan (*financial engineering*) untuk memperoleh keuntungan dari berbagai pihak, Penggelapan aset perusahaan juga dapat menyebabkan laporan keuangan perusahaan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan menghasilkan laba yang atraktif (*window dressing*).

3. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi merupakan *fraud* paling sulit dideteksi karena korupsi biasanya tidak dilakukan oleh satu orang saja tetapi sudah melibatkan pihak lain (kolusi). Kerjasama yang dimaksud dapat berupa penyalahgunaan wewenang, penyuapan (*bribery*), penerimaan hadiah yang illegal (*gratuities*) dan pemerasan secara ekonomis (*economic gratuities*).

2.1.3 Teori *Fraud Triangle*

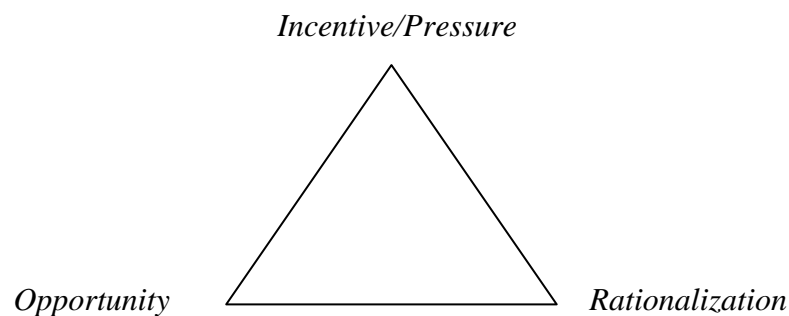
Teori *fraud triangle* merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diciptakan oleh Donald R. Cressey (1953) diperkenalkan dalam literatur profesional pada SAS No. 99, yang dinamakan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan. *Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud*:

1. *Pressure* (tekanan), yaitu adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan. Menurut SAS No. 99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan. Yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.
2. *Opportunity* (kesempatan), yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Biasanya terjadi karena pengendalian internal perusahaan yang lemah, kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan

wewenang. Diantara elemen *fraud diamond* yang lain, *opportunity* merupakan elemen yang paling memungkinkan diminimalisir melalui penerapan proses, prosedur, dan upaya deteksi dini terhadap *fraud*.

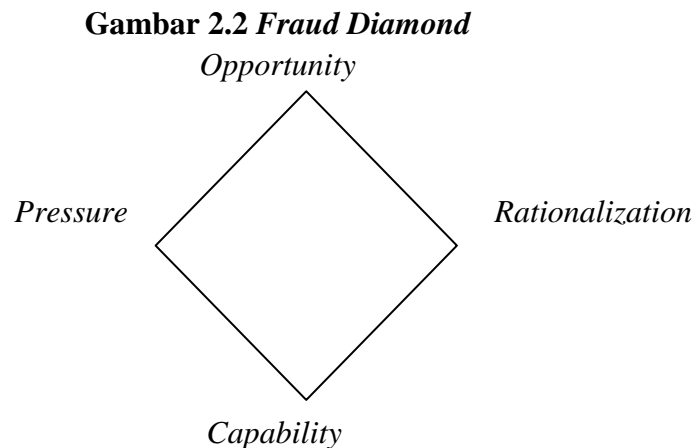
3. *Rationalization* (rasionalisasi) yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan *fraud*. Rasionalisasi atau sikap (*attitude*) yang paling banyak digunakan adalah hanya meminjam (*borrowing*) aset yang dicuri dan alasan bahwa tindakannya untuk membahagiakan orang-orang yang dicintainya (Rini, 2012).

Gambar 2.1 Fraud Triangle



2.1.4 Fraud Diamond

Fraud diamond merupakan sebuah pandangan baru tentang fenomena *fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Wolfe dan Hermanson mengatakan “*many frauds would not have occurred without the right person with the capabilities the details of fraud*”.



Secara keseluruhan *fraud diamond* merupakan penyempurnaan dari *fraud model* yang dikemukakan Cressey. Adapun elemen-elemen dari *fraud diamond theory* yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability*.

2.1.4.1 Capability sebagai elemen keempat fraud

Wolfe dan Hermanson berpendapat bahwa ada pembaharuan *fraud triangle* untuk meningkatkan kemampuan mendeteksi dan mencegah *fraud* yaitu dengan cara menambahkan elemen keempat yakni *capability* (kemampuan).

“Many frauds, especially some of the multibillion-dollar ones, would not have occurred without the right person with the right capabilities in place. Opportunity opens the doorway to fraud, and incentive and rationalization can draw the person toward it. But the person must have the capability to recognize the open doorway as an opportunity and to take advantage of it by walking through, not just once, but time and time again. Accordingly, the critical question is; Who could turn an opportunity for fraud into reality?”

Artinya adalah banyak *fraud* yang umumnya bernominal besar tidak mungkin terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan *capability* (kemampuan) khusus yang ada dalam perusahaan. *Opportunity* membuka peluang atau pintu masuk bagi *fraud* dan *pressure* dan *rationalization* yang mendorong seseorang untuk melakukan *fraud*. Tiga

hal yang dapat diamati dalam memprediksi penipuan yaitu: 1). Posisi atau fungsi resmi dalam organisasi. 2). kapasitas untuk memahami dan memanfaatkan sistem akuntansi dan kelemahan pengendalian internal. 3). Keyakinan bahwa dia tidak akan terdeteksi atau jika tertangkap dia akan keluar dengan mudah (Kassem and Higson, 2012).

Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan sifat-sifat terkait elemen *capability* yang sangat penting dalam pribadi pelaku kecurangan, yaitu:

1. *Positioning*

Posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk penipuan. Seseorang dalam posisi otoritas memiliki pengaruh lebih besar atas situasi tertentu atau lingkungan.

2. *Intelligence and creativity*

Pelaku kecurangan ini memiliki pemahaman yang cukup dan mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal dan untuk menggunakan posisi, fungsi, atau akses berwenang untuk keuntungan terbesar.

3. *Convidence / Ego*

Individu harus memiliki ego yang kuat dan keyakinan yang besar dia tidak akan terdeteksi. Tipe kepribadian umum termasuk seseorang yang didorong untuk berhasil di semua biaya, egois, percaya diri, dan sering mencintai diri sendiri (narsisme). Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*, gangguan kepribadian narsisme meliputi kebutuhan untuk dikagumi dan kurangnya empati untuk orang lain. Individu dengan gangguan ini percaya bahwa

mereka lebih unggul dan cenderung ingin memperlihatkan prestasi dan kemampuan mereka.

4. *Coercion*

Pelaku kecurangan dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan penipuan. Seorang individu dengan kepribadian yang persuasif dapat lebih berhasil meyakinkan orang lain untuk pergi bersama dengan penipuan atau melihat ke arah lain.

5. *Deceit*

Penipuan yang sukses membutuhkan kebohongan efektif dan konsisten. Untuk menghindari deteksi, individu harus mampu berbohong meyakinkan, dan harus melacak cerita secara keseluruhan.

6. *Stress*

Individu harus mampu mengendalikan stres karena melakukan tindakan kecurangan dan menjaganya agar tetap tersembunyi sangat bisa menimbulkan stres.

2.2 Kecurangan Laporan Keuangan

2.2.1 Definisi Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam pelaporan laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Menurut Wells, 2011 (dalam Sihombing, 2014) kecurangan laporan keuangan mencakup beberapa modus, antara lain:

1. Pemalsuan, pengubahan, atau manipulasi catatan keuangan (*financial record*), dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
2. Penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan.
3. Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
4. Penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan (Rezaee, 2002).

2.2.2 Pelaku Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan dilakukan oleh siapa saja pada level apa pun dan siapa pun yang memiliki kesempatan. Urutan keterlibatan pelaku dijelaskan sebagai berikut:

1. Senior manajemen (CEO, CFO, dan lain-lain). CEO terlibat *fraud* pada tingkat 72%, sedangkan CFO pada tingkat 43 %.
2. Karyawan tingkat menengah dan tingkat rendah. Mereka dapat melakukan kecurangan pada laporan keuangan untuk melindungi kinerja mereka yang buruk atau untuk mendapatkan bonus berdasarkan hasil kinerja yang lebih tinggi (Sihombing, 2014).

2.3 Fraud Score Model (F-Score)

Fraud score model atau yang lebih dikenal dengan *F-Score* adalah suatu ukuran komposit yang diklaim dapat digunakan sebagai alat mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan (Sukrisnadi, 2010). Ukuran *F-Score* mula-mula diperkenalkan oleh Dechow *et al.*, pada versi pertama tulisannya yang dipresentasikan dalam suatu workshop di tahun 2007. Tujuan Dechow *et al.*, (2007) membangun model *F-Score* adalah untuk mengembangkan satu ukuran yang dapat secara langsung dihitung dari laporan keuangan. Komponen variabel pada *F-Score* meliputi dua hal yang dapat dilihat di laporan keuangan, yaitu *accrual quality* yang diproksikan dengan RSST, *financial performance* yang diproksikan dengan perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, perubahan pada EBIT. Model *F-Score* merupakan penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa contoh penelitian yang berkaitan dengan *fraud*.

Tabel 2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Skousen <i>et al</i> (2009)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan variabel yang berfungsi sebagai ukuran proksi untuk tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan mengujinya 2. Mengidentifikasi lima proksi tekanan dan dua proksi kesempatan yang secara signifikan berhubungan dengan kecurangan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertumbuhan asset yang cepat, peningkatan kebutuhan uang tunai, dan pembiayaan eksternal yang secara positif berkaitan dengan kemungkinan terjadinya <i>fraud</i>. 2. Kepemilikan saham eksternal dan internal serta kontrol dewan direksi juga terkait dengan peningkatan <i>financial statement fraud</i>. 3. Ekspansi jumlah anggota independen di komite audit berhubungan negatif dengan terjadinya kecurangan.
2.	Dedy Sukrisnadi (2010)	Meneliti kasus-kasus salah saji laporan keuangan di pasar modal Indonesia, yang disebabkan oleh kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dengan menggunakan ukuran komposit <i>F-Score</i> .	Membuktikan bahwa ukuran <i>F-Score</i> efektif dalam mendeteksi salah saji laporan keuangan.
3.	Viva Yustitia Rini (2012)	Meneliti dan membandingkan tingkat risiko terjadinya <i>fraudulent financial statement</i> dalam laporan perusahaan yang menggunakan jasa KAP <i>big four</i> dan <i>non big four</i> .	Kelompok perusahaan pengguna KAP <i>non big four</i> memiliki tingkat risiko terdapatnya <i>fraudulent financial statement</i> lebih besar apabila dibandingkan dengan kelompok perusahaan pengguna jasa KAP <i>big four</i> .

4.	Norbarani (2012)	Menguji <i>risk factor</i> dari SAS 99 yang diadopsi dari <i>fraud triangle</i> yang dikemukakan Cressey pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2010	<i>External pressure</i> yang diproksikan dengan rasio arus kas bebas memiliki hubungan negatif dengan <i>financial statement fraud</i> ; <i>financial targets</i> yang diproksikan dengan <i>Return On Asset</i> memiliki hubungan positif dengan <i>financial statement fraud</i> . Variabel <i>financial stability</i> yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset, variabel <i>personal financial need</i> yang diproksikan dengan rasio kepemilikan saham oleh orang dalam, dan variabel <i>ineffective monitoring</i> yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .
5.	Florenz C. Tugas (2012)	Mengeksplor sebuah elemen baru kecurangan dengan studi kasus yaitu kasus kecurangan akuntansi keuangan 8 perusahaan besar di dunia.	Dengan menggunakan 4 komponen pemicu kecurangan yaitu <i>pressure</i> , <i>opportunity</i> , <i>rationalization</i> , dan <i>capability</i> . Keempat komponen <i>fraud</i> ini mempengaruhi terjadinya kasus kecurangan di 8 perusahaan besar di dunia.
6.	Sukirman dan Maylia Pramono Sari (2013)	Mendeteksi kecurangan berbasis <i>fraud triangle</i> pada perusahaan publik di Indonesia.	Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini tidak dapat menggambarkan perbedaan antara perusahaan yang melakukan pelanggaran (<i>fraud</i>) dengan perusahaan yang tidak melakukan pelanggaran (<i>fraud</i>). Hanya <i>audit report</i> sebagai proksi dari <i>rationalization</i> yang menunjukkan adanya perbedaan antara perusahaan yang melakukan pelanggaran (<i>fraud</i>) dengan perusahaan yang tidak melakukan pelanggaran (<i>fraud</i>).

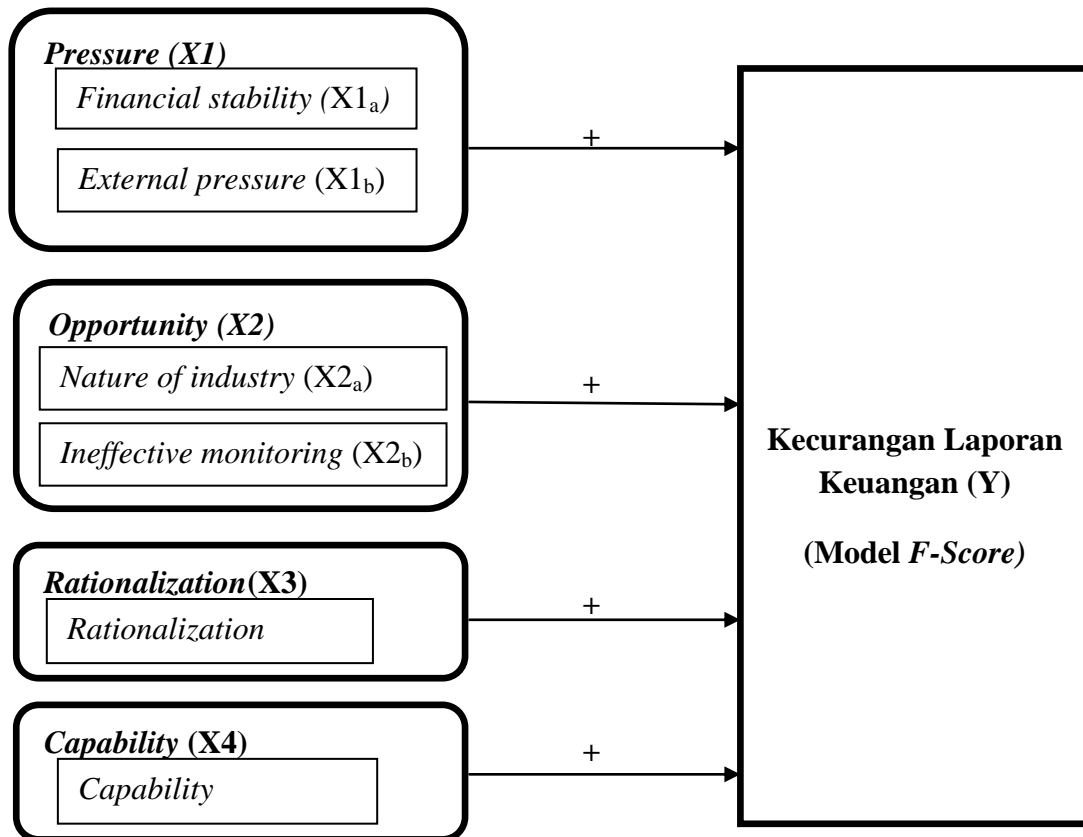
7.	Sihombing (2014)	Menguji faktor-faktor dari <i>fraud diamond</i> dalam mendeteksi terjadinya <i>financial statement fraud</i> pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2010-2012.	Variabel <i>financial stability</i> yang diproksikan dengan rasio perubahan total asset, variabel <i>external pressure</i> yang diproksikan dengan <i>leverage ratio</i> , variabel <i>nature of industry</i> yang diproksikan dengan rasio perubahan piutang dan variabel <i>rationalization</i> yang diproksikan dengan rasio perubahan total akrual terbukti berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> . Variabel <i>financial target</i> yang diproksikan dengan ROA, variabel <i>ineffective monitoring</i> yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen, <i>change in auditor</i> , dan <i>capability</i> yang diproksikan dengan perubahan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .
8.	Insani dan Irianto (2014)	Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi <i>Fraud Diamond</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peluang, rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, sedangkan tekanan tidak berpengaruh.

2.5 Model Penelitian

Model penelitian dirancang untuk dapat lebih memahami tentang konsep, dalam hal ini konsep tentang analisis *fraud diamond* yang untuk bertujuan mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada faktor risiko kecurangan oleh Cressey (1953) yang diadopsi dalam SAS No.99 (Skousen *et al.*, 2009) dan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Penelitian ini menggunakan empat variabel proksi independen. Selanjutnya, variabel dependen

penelitian yaitu kecurangan laporan keuangandengan menggunakan model *F-Score*. Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan, kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.3 Rerangka Pemikiran



2.6 Pengembangan Hipotesis

Skousen *et al.*, (2009) melakukan pendeteksian *fraud* dengan menggunakan analisis *fraud triangle*. Penelitian mengidentifikasi lima proksi tekanan dan dua proksi kesempatan yang secara signifikan berhubungan dengan kecurangan. Hasil penelitian Skousen *et al.*, (2009) menunjukkan pertumbuhan aset yang cepat, peningkatan kebutuhan uang tunai, dan pembiayaan eksternal yang secara positif berkaitan dengan

kemungkinan terjadinya *fraud*, kepemilikan saham eksternal dan internal serta kontrol dewan direksi juga terkait dengan peningkatan *financial statement fraud*. Selain itu, dia juga menemukan bahwa ekspansi jumlah anggota independen di komite audit berhubungan negatif dengan terjadinya kecurangan.

Sukrisnadi (2010) meneliti kasus-kasus salah saji laporan keuangan di pasar modal Indonesia, yang disebabkan oleh kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dengan menggunakan ukuran komposit *F-Score*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran *F-Score* efektif dalam mendeteksi salah saji laporan keuangan. Kemudian Viva Yustitia Rini (2012) meneliti dan membandingkan tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement* dalam laporan perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four* dan *nonbig four*. Hasilnya adalah kelompok perusahaan pengguna KAP *non big four* memiliki tingkat risiko terdapatnya *fraudulent financial statement* lebih besar apabila dibandingkan dengan kelompok perusahaan pengguna jasa KAP *big four*.

Selanjutnya Norbarani (2012) menguji *risk factor* dari SAS 99 yang diadopsi dari *fraud triangle* yang dikemukakan Cressey pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2010 dan hasilnya adalah *external pressure* yang diproksikan dengan rasio arus kas bebas memiliki hubungan negatif dengan *financial statement fraud financial targets* yang diproksikan dengan *Return On Asset* memiliki hubungan positif dengan *financial statement fraud*. Penelitian ini tidak membuktikan bahwa variabel *financial stability* yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset, variabel *personal financial need* yang diproksikan dengan rasio

kepemilikan saham oleh orang dalam, dan variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian Tugas (2012) mengeksplor sebuah elemen baru kecurangan yaitu *capability* dengan studi kasus yakni kasus kecurangan akuntansi keuangan 8 perusahaan besar di dunia. Hasilnya dengan menggunakan 4 komponen pemicu kecurangan yaitu *pressure, opportunity, rationalization, dan capability*. Keempat komponen *fraud* ini mempengaruhi terjadinya kasus kecurangan di 8 perusahaan besar di dunia.

Sukirman dan Maylia Pramono Sari (2012) juga mendeteksi kecurangan berbasis *fraud triangle* pada perusahaan publik di Indonesia. Namun hasilnya dari rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini tidak dapat menggambarkan perbedaan antara perusahaan yang melakukan pelanggaran (*fraud*) maupun perusahaan yang tidak melakukan pelanggaran (*fraud*). Hanya *audit report* sebagai proksi dari rasionalisasi (*rationalization*) yang menunjukkan adanya perbedaan antara perusahaan yang melakukan pelanggaran (*fraud*) dengan perusahaan yang tidak melakukan pelanggaran (*fraud*). Sihombing (2014) menguji faktor-faktor dari *fraud diamond* dalam mendeteksi terjadinya *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2010-2012. Hasil penelitian variabel *financial stability* yang diproksikan dengan rasio perubahan total asset, variabel *external pressure* yang diproksikan dengan *leverage ratio*, variabel *nature of industry* yang diproksikan dengan rasio perubahan piutang dan variabel *rationalization* yang diproksikan dengan rasio perubahan total akrual terbukti berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Variabel *financial target* yang diproksikan dengan ROA, variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen, *change in auditor*, dan *capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian yang menggunakan data primer yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nursani dan Irianto (2014) yaitu dengan menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan menggunakan konsep *fraud diamond* (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peluang, rasionalisasi, dan kemampuan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, sedangkan tekanan tidak berpengaruh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tekanan tidak berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa dalam melakukan kecurangan.

Tekanan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik, karena:

1) Faktor kemampuan menjadi variabel utama dalam penelitian ini menyebabkan faktor tekanan tidak berpengaruh signifikan, 2) Tidak adanya tuntutan dari orang tua atau orang sekitar, 3) Rendahnya tingkat persaingan nilai dengan teman.

Peluang berpengaruh dalam penelitian ini. Peluang adalah keuntungan yang berasal dari sumber lain yang menyebabkan seseorang merasakan adanya kesempatan untuk berbuat kecurangan. Dalam penelitian ini terdapat beberapa kondisi dan situasi yang dirasa mahasiswa dapat menjadi peluang untuk melakukan kecurangan akademik yaitu hadirnya teknologi internet, kondisi kelas, dan koneksi dengan kakak tingkat.

Rasionalisasi juga berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Rasionalisasi adalah pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Dalam penelitian ini, indikator dilihat dari statement yang memenuhi kriteria seperti: merasa kecurangan akademik adalah hal yang wajar karena orang lain juga pernah melakukannya, terbiasa melakukan kecurangan saat di bangku sekolah, dan merasa bahwa kecurangan akademik tidak merugikan orang lain.

Kemampuan sangat berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Kemampuan yang dimaksud adalah sifat-sifat pribadi yang memainkan peran utama dalam kecurangan akademik. Dalam penelitian ini, indikator dilihat dari statement yang memenuhi kriteria seperti: dapat menekan rasa bersalah setelah melakukan kecurangan, rasa percaya diri yang kuat, dapat mengajak orang lain turut serta melakukan kecurangan akademik, memahami kriteria penilaian dosen, dan dapat memikirkan melakukan kecurangan akademik berdasarkan peluang yang ada.

2.6.1 *Pressure* sebagai variabel yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan

Pressure (tekanan) menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Dalam hal ini peneliti akan meneliti 2 proksi yang menjadi faktor yang dapat mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan yaitu:

1. *Financial stability*

Loebbecke *et al.* dan Bell *et al.* (dalam Skousen *et al.*, 2009) mengindikasikan bahwa saat perusahaan sedang dalam masa pertumbuhan di bawah rata-rata industri,

manajemen bisa saja memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan performa perusahaan. Kondisi perusahaan yang tidak stabil akan menimbulkan tekanan bagi manajemen karena kinerja perusahaan terlihat menurun di mata publik sehingga akan menghambat aliran dana investasi di tahun mendatang. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi tidak stabil karena tidak mampu memaksimalkan aset yang dimiliki serta tidak dapat menggunakan sumberdana investasi secara efisien (Ratmono, Avrie dan Purwanto, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Skousenet *al.*, (2009) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H1_a: *Financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. *External pressure*

Perusahaan sering mengalami suatu tekanan dari pihak eksternal. Salah satu tekanan yang sering dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif (Skousen *et al.*, 2009) misalnya dengan adanya sumber pembiayaan maka memungkinkan untuk dilakukan program penelitian dan pengembangan. Dalam penelitian ini *external pressure* diproksikan dengan *leverage ratio*. Menurut penelitian yang dilakukan Norbarani (2012) *external pressure* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Rachmawati (2014) yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan

keuangan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2014) menyatakan bahwa *external pressure* memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hubungan antara *external pressure* dan risiko kecurangan laporan keuangan mengandung arti apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan itu memiliki hutang yang besar dan risiko kreditnya juga tinggi. Timbulnya hutang di dalam suatu perusahaan ini seringkali membawa manajemen untuk melaporkan profitabilitas yang tinggi pula. Sehingga tidak jarang perusahaan melakukan kecurangan pelaporan keuangan dengan cara menaikkan laba yang dihasilkan (Rachmawati, 2014). Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1_b: *External pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.6.2 Opportunity sebagai variabel yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan

Didalam variabel *opportunity* (kesempatan) peneliti akan meneliti dua proksi yaitu:

1. Nature of industry

Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang. Kesalahan secara sengaja dalam menentukan estimasi menilai saldo persediaan usang menjadi sebuah kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. Summers dan Sweeney (dalam Skousen *et al.*, 2009) menyatakan bahwa manajer akan fokus terhadap kedua akun tersebut jika berniat melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Berdasarkan penelitian yang

dilakukan oleh Sihombing (2014) *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Mengacu pada penelitian sebelumnya, proksi rasio perubahan persediaan pada penjualan selama dua tahun (INVENTORY) akan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2_a: *Nature of Industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. *Ineffective monitoring*

Terjadinya praktik kecurangan merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau *monitoring* yang lemah sehingga memberi kesempatan kepada manajer untuk berperilaku menyimpang (Andayani, 2010). Peranan komite audit dalam menjamin kualitas pelaporan keuangan perusahaan telah menjadi sorotan sejak terjadi skandal akuntansi yang menjadi perhatian publik (Ratmono, Avrie dan Purwanto, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Norbarani (2012), Sihombing (2014) dan Rachmawati (2014) menyatakan bahwa faktor *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi dalam penelitian Diany (2014) *ineffective monitoring* memiliki hubungan yang positif. Maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H2_b: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.6.3 *Rationalization* sebagai variabel yang mempengaruhi terjadinya

kecurangan laporan keuangan.

Rationalization merupakan suatu faktor kualitatif yang tidak dapat dipisahkan dari terjadinya *fraud*. *Rationalization* sering dihubungkan dengan sikap dan karakter seseorang yang membenarkan nilai-nilai etis yang sebenarnya tidak baik (Ratmono, Avrie dan Purwanto, 2014). Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa insiden kegagalan audit meningkat saat terjadi pergantian auditor dalam perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Hal ini disebabkan karena auditor independen yang baru masih belum mengerti kondisi perusahaan secara keseluruhan disamping itu jangka waktu proses audit yang terbatas menjadi kendala dalam proses audit untuk mendeteksi adanya kecurangan tersembunyi. Penelitian yang dilakukan Rachmawati (2014), Sukirman dan Sari (2012) menyatakan *rationalization* yang diprosikan dengan pergantian auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan dalam penelitian Sihombing (2014) dan Diany (2014) menyatakan bahwa proksi tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3 : *Rationalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.6.4 *Capability* sebagai variabel yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan

Capability adalah suatu faktor kualitatif yang menurut Wolfe dan Hermanson (2004) sebagai pelengkap model *fraud triangle* dari Cressey. *Capability* artinya seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang itu melakukan *fraud* di lingkungan

perusahaan. Ada banyak komponen dari *capability* seperti: *position/function, brains, confidence/ego, coercion skills, effective lying* dan *immunity to stress*. Dalam penelitian ini perubahan direksi sebagai proksi dari *Rationalization*. Perubahan direksi pada umumnya sarat dengan muatan politis dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu munculnya *conflict of interest*. Wolfe dan Hermanson (2004) menyimpulkan bahwa perubahan direksi dapat mengindikasikan terjadinya *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Capability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.